KREATIFITAS PENDAMPING KELUARGA HARAPAN MENANGGULANGI KEMISKINAN DI KELURAHAN KADEMANGAN KOTA PROBOLINGGO PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Farhan*

farhan.alim11@gmail.com

Dosen Komunikasi Islam, IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan tentang kreatifitas pendamping keluarga harapan sebagai implementasi komunikasi islam konsep amar ma'ruf nahi munkar. Potensi individu pendamping dengan latar pendidikan akademik dan agama yang kuat mampu menciptakan harmonisasi dengan masyarakat. Tujuan tulisan mengetahui kreatifitas pendamping PKH. Penulis memilih penelitian kualitatif, analisis deskriptif dengan pengumpulan data secara triangulasi pad September dan Oktober 2017. Penelitian menjawab pertanyaan tentang bagaimana kreatifitas petugas Pendamping keluarga harapan di kelurahan Kademangan Kota Probolinggo perspektif komunikasi islam?. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa; *Pertama:* petugas PKH tidak hanya menjalankan tugas dan kewajiban sebagai kepanjangan tangan program kementerian sosial, melainkan keterpanggilan hati nurani sebagai makhluk sosio-religius yang 'Ta'awun alal birri wattaqwa' saling menolong dalam kebajikan dan takwa. *Kedua:* Petugas PKH mengintegrasikan pegamalan ajaran islam antara ibadah ritual dengan ibadah sosial secara berimbang. *Ketiga:* Faktor penghambat dan atau kendala yang dihadapi petugas merupakan bentuk kesabaran, toleransi, harmonisasi dan inklusivisasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kata kunci: Kreatif, Komunikasi islam, keluarga harapan, interaksi sosio-religius

ABSTRACT

This paper describes the accompaniment of family program hope as creativition of the concept of Islamic Communication 'Amar Ma'ruf Nahi Munkar'. The potential of PKH is a good academic background and a strong characterisic of religious that created a harmony in humanities. Author Chose qualitative research, deskriptive analysis with triangulation data collection in September and October 2017. The study answers the question of how the creativity of PKH assistant in Kademangan Probolinggo City? The results revealed that, *first:* PKH counterparts not only carry out their duties and obligations as an extension of the social ministry program, but the calling of conscience as a social-religious creature that 'Ta'awun alal birri wattaqwa". *Second:* PKH's companion integrates Islamic religious practices between ritual worship and social worship in balanced way. *Third:* inhibiting factors and or constraints faced by the companion is a form of patience, tolerance, harmonization and inklusivization in social life.

Keywords: Creatifity, Islamic Communication, Family hope, socio-religious interaction

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa pemerintah Republik Indonesia telah dan sedang berupaya seoptimal mungkin menganggulangi kemiskinan di Indonesia. Hal itu dilakukan dengan berbagai macam program yang ada, baik melalui Program Indonesia Sehat melalui Kartu Indonesia Sehat (KIS), Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan atau program keluarga harapan (PKH). Berdasarkan basis data terpadu Kepmensos nomo 57/HUK/2017 tentang penetapan data terpadu program penanganan fakir miskin per Maret 2017, terdapat 10,64 % atau 27,77 juta jiwa dengan status berada dalam garis kemiskinan (cloud.kemsos.net, 2017:7). Karena itu arahan presiden dalam Sidang Kabinet Paripurna pada 4 April 2017, menyatakan cakupan PKH ditingkatkan menjadi 10 juta keluarga pada 2018 mendatang. PKH dipandang efektif menurunkan kemiskinan dan ketimpangan dalam beberapa point; 1) untuk jangka pendek program memberikan tambahan pendapatan (direct effect) keluarga penerima, 2) untuk jangka lebih panjang terjadi perbaikan perilaku melalui kondisionalitas yang mendukung peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan anak (price effect), 3) terjadi pengurangan pekerja anak, 4) peningkatan kualitas pelayanan melalui complementary perbaikan akses pendidikan dan kesehatan oleh pemda, 5) mempercepat pencapaian SDGs (kemiskinan, akses pendidikan, kesehatan ibu hamil dan balita, peningkatan kesejahteraan jender, dan ketimpangan (cloud.kemensos.net, 2017:9).

Di provinsi Jawa Timur, jumlah 38 kabupaten, terdapat 25 kabupaten yang berada pada taraf kemiskinan mengalami capaian dan indikasi penurunan tingkat kemiskinan tahun 2015-2017, masing-masing prosentase dari 12,34 (2015), 12,05 (2016), dan sampai Maret mencapai penurunan hingga 11,77 (2017). Hal ini menunjukkan keberhasilan dari kerjasama yang baik yang dilakukan pemerintah dengan instansi terkait antara pusat dan pemda; baik kementerian kesehatan dan BPJS kesehatan, kementerian pendidikan, kemdagri, kumham, kemensos, kemenakertrian & BPJS ketenagakerjaan. Karena itu, dalam pesannya Presiden RI, Ir. Joko Widodo selalu menghimbau pentingnya pendataan 'dari data yang akurat akan lahir kebijakan yang efektif, kebijakan yang betul-betul benar, tidak meleset karena memang datanya betul-betul akurat dan detail' (Pembukaan sensus ekonomi 2016).

Sejak diberlakukan pada 2007, PKH telah menjadi beberapa minat ilmu pengetahuan sebagai objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Simanjuntak tahun 2010, menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan sampel berjumlah 150 orang yang ditentukan secara acak dengan metode sistematis, dari delapan desa di kecamatan dramaga kabupaten Bogor Jawa Barat pada maret sampai desember 2009, penelitian mengungkapkan empat hipotesis; *Pertama*; terjadi peningkatan nyata pada penerima total keluarga, dan kesejahteraan keluarga subjektif saat keluarga menerima dana PKH. Sebaliknya, penurunan yang nyata ditemukan pada tekanan ekonomi, strategi koping, relasi gender, dan tingkat stress ibu pada saat keluarga mendapat PKH. Namun manajemen keuangan yang dilakukan oleh keluarga tidak berbeda saat keluarga mendapat dana PKH. *Kedua*; tingkat kehadiran anak di sekolah mengalami penurunan pada saat PKH. Sementara itu, pola asuh belajar dan prestasi belajar anak tidak mengalami peningkatan setelah keluarga memperoleh dana PKH. *Ketiga*; relasi gender yang semakin baik dan tingkat stres ibu yang semakin rendah memberikan pengaruh langsung terhadap kesejahteraan keluarga subjektif, sedangkan ekonomi keluarga yang semakin baik dan strategi koping yang semakin sedikit akan memberikan pengaruh tidak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga subjektif. *Keempat*; dana PKH yang diterima keluarga belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan output pendidikan anak (Simanjuntak, 2010: 170).

Sementara di Jawa Timur, misalnya penelitian tahun 2013 di Mojosari Mojokerto. Hasil penelitian Purwanto, dkk., tentang implementasi kebijakan PKH dalam memutus rantai kemiskinan berjalan dengan lancar dan baik. Bahwa penerima bantuan PKH tersebut menggunakannya untuk membantu kondisi sosial dan pendidikan anak-anak rumah tangga sangat miskin, membantu biaya kesehatan dan gizi ibu hamil, ibu nifas, dan anak dibawah 6 tahun dari rtsw, serta menyadarkan peserta PKH akan pentingnya layanan pendidikan dan kesehatan (Purwanto, dkk., 2013) begitu pun pelaksanaan PKH di kabupaten Jombang bahwa pelaksanaan keluarga harapan di desa Pulo Jombang, berjalan dengan baik. Walaupun masih perlu adanya perbaikan pelaksanaan untuk menyesuaikan dengan standart dan prosedur yang telah ditetapkan. Misalnya penambahan staf pelaksana yang masih dirasakan kurang, serta peningkatan jalinan komunikasi. (Pradikta, dkk., 2013)

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di kota probolinggo, khususnya di Kademangan. Kota probolinggo terdiri dari lima kecamatan dan duapuluh sembilan kelurahan. Kecamatan Kedopok, Mayangan, Kademangan, Kanigaran, dan Wonoasih. Untuk kecamatan Kademangan meliputi enam kelurahan; Triwung Kidul, Kademangan, Pohsangit Kidul, Pilang, Triwung Lor, dan Ketapang.

Di Kota Probolinggo tahun 2017 ini terdapat 7.330 keluarga penerima manfaat (KPM) telah terdata sebagai penerima bantuan tahap pertama, sedangkan tahap akhir sebanyak 5.451 penerima yang tersebar di lima kelurahan. Penggalan dan analisa data dilakukan rentang waktu September dan Oktober 2017.

Sumber data difokuskan pada pendamping program, baik Unit pelaksan PKH Kota Probolinggo, unit pelaksana pkh kecamatan, maupun instansi terkait seperti dinsos, dan stake holder. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi; observasi, wawancara, dokumentasi. Data terkumpul dilakukan analisis model interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahaan data dilakukan melalui uji validitas internal, validitas eksternal, dan objektivitas (Miles dan Hubermas dalam Sugiyono, 2009: 121).

Adapun nama pendamping sebagaimana berikut:

No	Nama	Keterangan
1	Neny Mielda	
2	M. taufik	
3	Rudi	
4	Siti Amanah	
5		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama sebagai bagian terpenting dalam kehidupan umat manusia, mengatur kehidupan sosial dalam mengembangkan diri. Pengembangan diri dimulai dari cara berpikir yang cerdas, kreatif, dan inovatif guna menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dalam semua aspeknya. Agama Islam misalnya, dalam surat al Fathir (35) ayat 27-28, menegaskan pentingnya penggunaan akal pikiran untuk berkembang maju dan lebih baik. Terutama untuk menyelesaikan problematika sosial masyarakat.

Berpikir kreatif dalam penyelesaian masalah (problem solving) perlu dibiasakan dan dimiliki setiap manusia, utamanya para pemimpin dan atau motivator bagi sesamanya. Berpikir kreatif, menurut Chandra disebut berpikir divergen. Maksudnya, kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawab terhadap suatu masalah. Semakin banyak jawaban (solusi) dari suatu permasalahan, maka seseorang tersebut disebut semakin kreatif. Tentunya, jawaban yang relevan dan berkualitas (Chandra, 1994). Proses seseorang menjadi kreatif memiliki tahapan-tahapan yang harus dialami. Solso menyebut empat tahapan meliputi; (1) persiapan (preparation) yang pada umumnya menggali informasi dan data, (2) inkubasi (incubation), tahap ini seolah-olah melepaskan atau melupakan masalah dalam jangka waktu tertentu sehingga mulai muncul inspirasi atau gagasan baru. (3) Iluminasi (illumination), tahap menindaklanjuti gagasan atau ide baru setelah melakukan pengendapan pikiran dalam alam bawah sadar, (4) verifikasi (verification), tahap ini bisa dikatakan ending (finishing) dari permasalahan, karena telah menemukan pemikiran baru tentang tindakan (sikap) yang harus dipilih sebagai penyelesaian masalah (Ali & Asrori, 2009).

Dengan demikian, potensi kreatif dimiliki oleh setiap individu yang sehat dan normal. Karena kemampuan berpikir bisa dioptimalkan untuk mendalami data dan atau masalah yang sedang dihadapi. Baik masalah individu maupun masalah sosial. Permasalahan sosial masyarakat tentu dicarikan solusinya bersama dengan masyarakat itu sendiri. namun, pemberi stimuli (motivator) memiliki peran dominan dan pengaruh positif yang bisa ditularkan kepada komunitas yang memiliki permasalahan. Sehingga, dalam menguraikan jawaban masalah, seseorang harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Agar solusi yang diberikan mampu dipahami oleh orang lain

dengan tepat, tanpa menimbulkan permasalahan baru dan atau memperlebar permasalahan yang ada.

Pemikiran tentang solusi sebuah persoalan, disampaikan dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti. Baik disampaikan dengan bahasa lisan maupun tulisan (Rahmat, 1994). Karena, setiap individu memiliki kemampuan menerima pesan yang berbeda-beda. Ada yang mampu memahami pesan dengan cepat, namun ada pula yang lambat memahaminya. Oleh karena itu, kemampuan bahasa yang selaras dengan penerima pesan (komunikasi) mutlak diperlukan dalam kondisi tertentu. Inilah yang disebut oleh Branston dengan ‘meaning’ bahwa setiap pesan akan dimaknai sesuai dengan latar pengalaman dan pengetahuan penerima dan penyampai pesan (Branston, 2003).

Dalam konteks komunikasi Islam, siapa pun yang menyampaikan pesan atau menerimanya, seseorang diharuskan memilih dan menentukan pesan (informasi) yang benar, menyejukkan, menenangkan dan meyakinkan rasa optimis. Sehingga setiap individu mampu menghadapi masalah dengan hati dan pikiran tetap tenang dan selalu optimis. Dalam istilah Bakti, formulasi Komunikasi Islam mengurai semua problem kehidupan diformulasikan kedalam tiga poin utama, yaitu; (1) tabligh (penyampaian); bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menyampaikan apapun namun tetap berada dalam konteks ajaran Islam, berupa kebaikan, kebenaran, kebijaksanaan, dan sebagainya. (2) taghyir (perubahan); bahwa setiap pemberi dan penerima pesan memiliki sikap (perilaku) yang berubah dari jelek menjadi baik, dari tidak paham menjadi memahami (toleransi), dari tidak adil menjadi ‘belajar’ adil (proporsionalitas), (3) bina al Ummah (masyarakat madani); bahwa kesetiaan setiap individu dalam komunitas masyarakat dalam menjalani ajaran agama menjadi modal utama menciptakan harmonisasi atau kerukunan dengan kebersamaan dalam keberagaman, satu dan lainnya saling menguatkan, mengisi kekurangan dan berbagi potensi positif (Bakti & meidasari, 2012). Termasuk didalamnya hidup berumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah harus dengan jalan qonaah. Sekaligus menjadi pemimpin yang baik melalui kehidupan tasawuf. (Farhan & Amaliyah, n.d.)

Oleh karena itu, kreatifitas bagi pendamping PKH merupakan modal utama dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengabdian sosial. Kendatipun, sebagai seorang beragama, memiliki kesempatan yang sinergis menjalani nilai-nilai universal dari agama yang dipahaminya. Bahwa memanusiakan manusia atau unsur kemanusiaan (humanities) merupakan prioritas utama yang harus dijunjung tinggi dan direalisasikan dalam semua aspek kehidupan.

Pendamping PKH di kota Probolinggo menurut penulis, merupakan bentuk dari sinergi antara individu sebagai seorang agamis sekaligus sosialis. Problematika dan Realitas kehidupan ditengah-tengah masyarakat sama-sama mengalami persoalan yang kompleks. Namun, disini yang lain, para pendamping memiliki kemampuan berpikir yang kreatif. Kreatifitas pendamping PKH ditunjukkan kedalam beberapa upaya yang telah dilakukan selama dilapangan mendampingi keluarga penerima manfaat (KPM). Beberapa upaya tersebut antara lain;

1. Kerjasama interdisiplin basis ilmu pengetahuan

Pernyataan yang disampaikan Taufik (pendamping PKH), pada 23 September 2017 di kademangan kota Probolinggo menceritakan:

‘Pendamping di kota umumnya latar sarjana kampus agama dan kampus umum, ada yang lulusan sarjana dan ada juga yang sudah magister. Walaupun ilmunya berbeda tapi diantara kita saling menguatkan dalam berbagi pengalaman dalam PKH. Seringkali, pada awalnya, sebagai pendamping saya merasa kesulitan menyatukan persepsi dengan PKH lainnya bila rapat evaluasi bersama. Karena cara berpikir dan berinteraksi pendamping diantara kita -menurut saya- masih diwarnai latar pendidikan masing-masing pendamping. Misalnya saya sebagai magister pendidikan agama Islam (M.Pd.i), terkadang masih harus belajar banyak kepada bu Nany Miela –misalnya- yang berlatarpendidikan psikologi (S.Psi). jadi, saya banyak menimba ilmu tentang memahami orang yang saya dampingi dari dia.

Dari ungkapan bapak Taufik, dapat dipahami bahwa latar keilmuan pendamping PKH dapat mempengaruhi kreatifitas masing-masing pendamping. Dengan kata lain, setiap pendamping memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan latar keilmuannya disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi. Agar tercipta kelancaran dan keberhasilan program.

2. Jalinan intensitas Pendamping senior (lama) dan yunior (baru) yang baik

Dalam pelaksanaan pencairan bantuan sosial, misalnya, setiap pendamping semakin intensif berkoordinasi dan berinteraksi. Utamanya yang dilakukan oleh koordinator Unit Pelaksana terkait. Misalnya, pada tataran praktis dalam pelaksanaan bidang kesehatan, bagi setiap pendamping dan bidan atau puskesmas dan sponsee, sudah memiliki buku pedoman tupoksinya. Hanya saja, akan menjadi kendala bila jalinan komunikasi antara unit pelaksana tidak harmonis. Karenanya, berdasar penelitian Pradikta di desa Pulo kecamatan Jombang Kabupaten Jombang (2012), indikator keberhasilan tupoksi antar unit pelaksana PKH meliputi komunikasi, sumber daya manusia, disposisi, dan struktur organisasi yang sama-sama baik.

Kendala dilapangan ada saja yang muncul, karena hal ini wajar dan manusiawi. Misalnya, yang pernah terjadi tahun 2013, berdasar pemberitaan ‘Kartu jamkesmas salah sasaran di Probolinggo (21/02/2013), disebutkan bahwa periode 2012-2016, warga kota Probolinggo sebanyak 74.761 kartu jamkesmas, pada saat Tim Nasional Penanggulangan Percepatan Kemiskinan (TNP2K) bekerjasama dengan kementerian kesehatan (kemenkes), periode sebelumnya 2008-2012 kartu jamkesmas bagi warga kota 70.282, namun dinkes Kota Probolinggo hanya menerima 28.986 kartu. Artinya, ada 45.775 kartu yang disusulkan. Pada, tahap susulan pembagian itulah terjadi salah sasaran. dari 6 puskesmas kota probolinggo, salah satunya, puskesmas Sukabumi, saat membagikan kartu di kelurahan mayangan dan sukabumi menemukan fakta 300 kartu jamkesmas diduga salah sasaran. Hasil evaluasi ternyata, melalui anggota komisi C, Sri Astutik, kesalahan terletak pada petugas lapangan yang kinerjanya tidak baik. Karenanya, komisi C menyampaikan maaf terkait petugas yang kurang cermat. Walaupun, sebagian kartu yang salah sasaran itu, pada akhirnya ditarik kembali. (www.sapa.or.id, 2013).

Karenanya, menurut pak Taufik, beberapa kali pertemuan antara pendamping PKH dengan UPPKH kota dan kecamatan terus diintensifkan walaupun belum pada waktunya melakukan koordinasi secara resmi. Tapi lebih berdasarkan kekeluargaan sebagai sesama yang harus lebih peduli mengembangkan manajemen diri.

Dalam bidang pendidikan, seperti yang dilakukan Purwanto, et.al (2013) di kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Dalam mengimplementasikan kebijakan PKH ada tahap persiapan, dan perencanaan yang sesuai dengan prosedur yaitu; sosialisasi

awal program, pendataan RSTM, refleksi kemiskinan, dan pemetaan swadaya. Begitu pun yang dilakukan oleh pendamping di Kota Probolinggo, semua diupayakan mengoptimalkan konsep yang telah diberlakukan, namun tetap mengikuti situasi dan kondisi pemecahan masalah yang berlaku di lingkungan masyarakat. Misalnya keberadaan KPM yang identik dengan lingkungan pondok pesantren dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dalam mingguan. Kegiatan tersebut dioptimalkan sebagai media pendukung mensukseskan PKH. Karenanya, pendamping mengikuti secara rutin aktivitas keagamaan yang dilakukan KPM.

3. Pemahaman agama pendamping PKH yang kuat mampu menciptakan suasana harmonis penuh toleransi.

Dalam agama diajarkan pentingnya mencari nafkah atau bekerja. Namun pekerjaan apapun yang menghasilkan upah (gaji) pada dasarnya bukanlah tujuan utama. Yang terpenting adalah kehalalan dan ketenangan dalam pekerjaan. Sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan hidup layak (KHL) per orang terus meningkat. Walaupun UMR Kota Probolinggo tiap tahun meningkat tapi belum tentu mencukupi kebutuhan harian. Tahun 2016 UMR kota Probolinggo sebesar 1.735.247,50 rupiah (BPS Kota Probolinggo, 2017). Tentang upah atau gaji ini seringkali menjadi bahasan antara pendamping dengan KPM, walaupun umum dibahas oleh masyarakat Indonesia. Hanya saja, bagi para pendamping, penjelasan tentang arti menerima apa yang sudah menjadi bagiannya (qonaa) merupakan sikap terpuji yang harus diketukulkan kepada masyarakat lainnya. Adapun perubahan UMR kota Probolinggo dalam kurun tujuh tahun terakhir, sebagaimana tabel berikut:

No	Tahun	UMR	Perubahan
1	2011	810,500	9.31 %
2	2012	885,000	9.19 %
3	2013	1.103.200	24.65 %
4	2014	1.250.000	13.30 %
5	2015	1.437.500	15.00 %

6	2016	1.603.000	11.51 %
7	2017	1.735.247,50	8.25 %
8			

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kota Probolinggo

Daftar pustaka

Purwanto, Slamet Agus., Dkk., 2013. Implementasi kebijakan program keluarga harapan (PKH) dalam memutus rantai kemiskinan; kajian di kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Jurnal Wacana, Vol. 16, No. 2, 2013. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.

Pradikta, Eka Prastia dan Indah Prabawati, 2013 . implementasi program keluarga harapan (PKH) bidang kesehatan di desa pula kecamatan jombang kabupaten Jombang.

Julius Chandra, *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya*, Jakarta: Kanisius, 1994, hal. 48

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke-5, h 51.

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 154.

Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, (London and New York: Routledge, 2003), 9-33

Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, Transetter Komunikasi Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam, *jurnal komunikasi Islam*, vol. 02, nomor 01, Juni 2012, 1-25. Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya

https://probolinggokota.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kecamatan-Kademangan-Dalam-Angka-2017.pdf. H 159.

Daftar pustaka

Farhan, F., & Amaliyah, E. I. (n.d.). ISLAM DAN TASAWUF DI INDONESIA: KADERISASI PEMIMPIN MELALUI ORGANISASI “MATAN.”